

# **KURIKULUM DAN MATERI PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh  
Irpan Abd. Gafar  
STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah**

## **Abstract**

Curriculum serves as a set of subjects to teach. It functions as a guideline for teachers in educating their students. Therefore, it is very important to design a curriculum that fits the society's needs. Nowadays, curriculum of Islamic education faces some problems emerging in society. The reason is that society is very critical in choosing which institution of education it is going to enter for. Based on this, in referring to design of curriculum of Islamic education, a designer should try his best to design a curriculum that really fits society's needs on education.

## **Kata Kunci: kurikulum, pendidikan Islam**

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, Pendidikan Islam dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu-ilmu agama. Selama ini, umat Islam meyakini, ajaran Islam telah selesai disusun tuntas dalam ilmu agama sebagai panduan penyelesaian seluruh persoalan kehidupan duniawi. Sementara, ilmu-ilmu umum (non-agama) dipandang bertentangan dengan ilmu agama akan membuat kesengsaraan umat Islam. Namun, persoalan kehidupan duniawi yang terus berkembang, ternyata tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu-ilmu agama.

Oleh karena itu, sejak pendidikan Islam dikembangkan bersamaan munculnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, kurikulum pendidikan Islam terus berubah. Awalnya, kurikulum lembaga ini hanya terdiri dari ilmu agama. Bentuk lembaganya dikenal dengan istilah madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di Timur Tengah.

Demikian pula dengan adanya usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum). Usaha ini kenyataannya hanya akan menambah persoalan lembaga Pendidikan Islam makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum tidak lebih daripada penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan madrasah dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.

Penggabungan kedua ilmu dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Selain itu, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum madrasah telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.

Oleh karena itu, rekonstruksi dan sistematisasi kurikulum dan materi pendidikan Islam yang masih bersifat metafisik, seperti madrasah, secara pragmatis, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Sekitar tahun 1950-an, sebenarnya sudah muncul gagasan dari persatuan guru agama di Yogyakarta dalam memenuhi tuntutan itu. Di tingkat dasar, tujuan pendidikan lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengamalkan berbagai praktik ibadah. Pada jenjang lebih tinggi, mulai dikembangkan. Sayangnya, gagasan ini tidak mendapat respon sehingga tujuan pendidikan Islam di semua jenjang dan jenis, hingga kini tetap diletakkan pada tujuan metafisik seperti di atas.

Kesulitan utama rekonstruksi pragmatis kurikulum Pendidikan Islam, seperti tujuan pendidikan Islam, adalah akibat kecenderungan ideologisasi dan teologisasi ilmu-ilmu Islam. Ilmu Islam diidentikkan sebagai Islam itu sendiri, sehingga kebenarannya diyakini bersifat

mutlak yang berlaku universal. Akibatnya, ilmu selain ilmu Islam, sering disebut ilmu umum atau sekuler, dipandang sesat dan haram dipelajari. Ini bertentangan dengan fakta, hampir tidak mungkin berbagai jenis dan model pendidikan Islam, seperti madrasah, dikelola kecuali memanfaatkan jasa ilmu-ilmu sekuler itu.

Fokus pembahasan dalam tulisan ini ialah bagaimana merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang meliputi alternatif “inovasi” pengembangan kurikulum Pendidikan Islam dan konstruksi materi Pendidikan Islam.

### **Alternatif “Inovasi” Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Pendidikan Islam berlaku universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan kepada-Nya. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah menyadarkan manusia agar dapat mewujudkan penghambaan diri kepada Allah swt. baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam tidak boleh dan tidak dipisahkan dari konsepsi Ketuhanan.

Mochtar menggambarkan bahwa pendidikan Islam mencakup tiga faktor yang harus dilakukan secara bertahap. *Pertama*, menjaga dan memelihara anak; *kedua*, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing; *ketiga*, mengarahkan potensi anak sehingga dapat berkembang dan hidup dalam masyarakat di dalam menuju kesempurnaan sebagai manusia (Affandi, 1990).

Konsep pendidikan Islam menawarkan banyak keutamaan, antara lain karena bersumber dari kebenaran ilmiah, meliputi segenap aspek kehidupan manusia, berlaku universal, tidak terbatas hanya untuk bangsa tertentu saja, berlaku sepanjang masa, sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki.

Konstruksi kurikulum pendidikan Islam perlu menentukan landasan teoritis tertentu untuk menyelaraskan berbagai kepentingan sesuai harapan masyarakat masa kini. Masyarakat sekarang menuntut standar kualitas yang tinggi dalam pendidikan. Standar ini mencakup

kompetensi yang seimbang dalam kecerdasan atau logika, moral dan akhlak mulia atau etika, seni dan keindahan atau estetika, serta kekuatan dan kesehatan jasmani atau kinestetika.

Pendidikan Islam dalam perkembangannya haruslah dapat merealisasikan dua idealitas. *Pertama*, sebagai institusi pendidikan haruslah dikembalikan kepada habitatnya (dan, untuk masyarakat. Konsolidasi antara lembaga pendidikan Islam (madrasah) dan masyarakat harus terbina demi tercapainya tujuan kolaboratif. Seiring di negara kita Republik Indonesia yang tercinta ini telah dikumandangkan deregulasi otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Sebagai konsekuensinya, sebagaimana ditulis Maimun dan Shodiq (2001), para pengelola lembaga pendidikan Islam harus: (a) mampu menghimpun potensi masyarakat untuk perkembangan lembaga pendidikan secara maksimal, (b) selalu membuat *net working* dengan lingkungan sekolah (masyarakat) dalam setiap aktivitas pendidikan dan pembelajaran (kolaboratif), dan (c) mampu memenuhi kebutuhan ril masyarakat secara luas. Lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi perekat masyarakat dalam melaksanakan aktivitas pendidikan. Hal ini dimaksudkan sebagai antisipasi kecenderungan masyarakat akan masa depan, yaitu masyarakat yang cakap di dalam penguasaan sains dan teknologi dan sekaligus kokoh dalam melestarikan nilai-nilai religi dan budaya; *kedua*, Pendidikan Islam sebagai institusi pendidikan yang berprestasi sebagai pengawal jalannya integrasi keilmuan dalam Islam. Arus akomodatif integratif antara ilmu agama dan ilmu umum dilebur menjadi sistem pendidikan Islam, meminjam istilah Azra (1999) sebagai *academic excellence*, yaitu keunggulan di bidang keilmuan. Kompetensi lulusan lembaga Pendidikan Islam diharapkan tidak saja hafal kaidah-kaidah keagamaan, tetapi juga profesional di dalam mengolah sains dan teknologi modern. Alumni madrasah diasumsikan bukan semata masuk pada bidang pendidikan dan dakwah yang berkonotasi tradisional, tetapi juga mampu memasuki dunia profesional modern.

Untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam yang bercorak *academic excellent*, dibutuhkan perhatian dari semua pihak dengan menerapkan *total quality management* proses pembelajarannya. Salah satu aspek dalam pembelajaran yang menjadi standar kualitas sebuah lembaga pendidikan adalah kurikulumnya.

Kurikulum merupakan inti dari institusi pendidikan, karena kurikulumlah yang mereka tawarkan pada publiknya, dengan dukungan SDM guru berkualitas, serta sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Diskursus tentang kurikulum masih terus berjalan, apakah kurikulum itu hanya bermakna *Course Out Line* atau GBPP, atau mencakup seluruh pengalaman yang diberikan oleh guru pada anak dalam proses pendidikannya. Dalam konteks ini, Ronald C. Doll menjelaskan bahwa kurikulum sudah tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan dipelajari serta urutan pelajaran yang akan dipelajari siswa, melainkan seluruh pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah. (Doll, 1964). Pengalaman yang diperoleh siswa dari program-program yang ditawarkan sekolah amat variatif, tidak sebatas hanya pembelajaran di dalam kelas, tapi juga lapangan tempat mereka bermain di sekolah, kantin, dan bahkan bis sekolah. Semua itu memberikan kontribusi pengembangan pengalaman siswa, yang mempengaruhi perubahan-perubahan pada mereka.

Melalui kesimpulannya ini, Doll hendak menegaskan bahwa kurikulum itu adalah perencanaan yang ditawarkan, bukan yang diberikan, karena pengalaman yang diberikan guru belum tentu ditawarkan. Dengan demikian seluruh konsep pendidikan di sekolah itu bisa dan harus ideal. Kurikulum harus berbicara keharusan, dan bukan kemungkinan. Kemudian bimbingan dan arahan tidak saja tugas dan kewajiban guru, tetapi juga menjadi tugas dan kewajiban sekolah, yang komponennya tidak sekadar guru, tetapi juga kepala sekolah, karyawan sekolah dan juga unsur lain yang terkait langsung dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan pengertian di atas, kurikulum, sebagaimana dikemukakan Carol Porter and Cleland Janell, memiliki beberapa karakteristik (Porter and Janell, 1995) yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu substansi, yakni bahwa kurikulum adalah sebuah rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah, yang mencakup rumusan-rumusan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum tersebut merupakan sebuah konsep yang telah disusun oleh para ahli dan disetujui oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai *user* dari hasil pendidikan.

2. Kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni bahwa kurikulum merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya, dan bahwa kurikulum itu sendiri memiliki keterkaitan dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.
3. Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, yakni bahwa kurikulum merupakan konsep yang terbuka dengan berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian-penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.

Akan tetapi, bukan menghindari diskursus tentang apa itu kurikulum, namun dengan menyerap pemahaman publik terhadap kurikulum, tampaknya definisi-definisi yang dikemukakan oleh Hilda Taba dan Robert Gagne, yang dikemukakan oleh Allan A. Glathorn dalam bukunya berjudul *Curriculum Leadership*. (Glatthorn. 1987: 2) lebih mendekati pemahaman pragmatis tentang kurikulum. Menurut Taba, kurikulum biasanya terdiri dari pernyataan-pernyataan tentang tujuan umum, tujuan khusus, yang mengindikasikan kelompok bahan-bahan ajar terpilih, yang juga menyatakan tentang model-model pelaksanaan proses pembelajaran, dan juga mencakup program evaluasi hasil belajar. Sementara Robert Gagne menegaskan, bahwa kurikulum adalah isi dan bahan pelajaran yang dideskripsikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unitnya itu dapat diselesaikan sebagai sebuah satuan utuh, dan masing-masing unit tersebut juga mendeskripsikan kapabilitas (kompetensi) siswa yang harus dikuasai mereka.

Istilah kurikulum Islam menunjukkan bahwa kurikulum ini mempunyai perbedaan dari kurikulum non-Islam (Barat), sehingga siapa saja yang ingin berbicara tentang kurikulum Islam terlebih dahulu harus memahami perbedaan tersebut. Perbedaan yang paling prinsipil adalah nafas spiritual Islam yang terkandung di dalam kurikulum pendidikan Islam. Nafas spiritual ini didasarkan pada sejumlah postulat yang menjadi dasar bagi pembentukan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Postulat penting yang dijadikan dasar bagi kurikulum adalah kebudayaan Islam yang perlu disadari oleh setiap orang, berbeda dan kebudayaan-kebudayaan lain (Barat). Kebudayaan Islam bertolak

belakang dengan dasar kebudayaan Barat. Kebudayaan Islam lahir atas dasar ruhani yang memberi dorongan bagi mereka yang memiliki kebudayaan ini untuk menyadari hubungannya dengan alam dan posisinya di dalam alam, berdasar hukum alam yang diciptakan Allah berabad-abad silam (Haekal,1992 ).

Menurut Semiawan (1992: 11) kebudayaan seperti di atas sifatnya holistik dan integratif. Kata holistik yang terambil dari kata "holon" (Yunani) mempunyai makna "keseluruhan" yang menunjuk pada umat adalah subjek bagi seluruh kehidupan ini, bagaimana umat tersebut merasakan dan menempatkan diri mereka di tengah-tengah alam. Semua ini menjadi bagian dari keseluruhan substansi kemanusiaan di dalam alam ciptaan Allah, sehingga umat menyatu dan menyadari kehadirannya di tengah-tengah alam semesta.

Dalam konsepsi Islam kesadaran di atas harus tumbuh dan berakar pada iman (tauhid). Maka dengan iman setiap orang harus dapat mengembangkan interaksinya di dalam kehidupan. Dalam kaitan dengan pendidikan berarti iman secara terus menerus mengajak setiap pemilik iman tersebut untuk berkarya, mendidik, melatih diri, dan mengisi pikiran dan hati nurani dengan prinsip dan nilai-nilai luhur, seperti pengetahuan, ketrampilan, harga diri, persaudaraan, cinta kasih, kebaikan dan pengabdian. Hakikat ajaran agama Islam datang untuk membangun kehidupan dalam berbagai aspek; ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, hukum dan sebagainya di atas prinsip dan nilai-nilai keimanan.

Dalam kaitan dengan kurikulum pendidikan Islam, prinsip dan nilai-nilai di atas menjadi dasar sekaligus ruh yang menjiwai kurikulum tersebut. Oleh karena itu, substansi pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang masuk dalam kurikulum pendidikan Islam adalah pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang dibangun di atas pondasi iman. Dan persoalan prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat dikatakan inovatif adalah bagaimana membangun konsep ilmu/pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang berbasis pada bangunan ketauhidan (iman). Adapun fungsi utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah mentransformasikan nilai pengetahuan dan ketrampilan tersebut ke dalam perasaan (ruhani) dan akal pikiran peserta didik, sehingga tercipta internalisasi iman oleh peserta didik yang pada akhirnya dapat diaktualisasikan ke dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dengan didasari oleh internalisasi iman, peserta didik akan

memberikan kekuatan moral yang tidak diragukan di dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, sehingga peserta didik mampu menjiwai kehadirannya terikat pada kebaikan-kebaikan Tuhan.

Di dalam ajaran Islam kesadaran yang berakar pada iman dapat memberi motivasi yang kuat untuk melahirkan amal saleh yang dalam dunia pendidikan direalisasikan melalui aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Iman diwujudkan dalam bentuk "mode lahir" yang menampilkan bagaimana manusia selalu berkomunikasi dengan alam terus menerus sebagai akibat dan adanya "kontrak iman" kepada Allah swt. Semua pola dan sistem kehidupan bermula dari pola dan sistem etis (akhlak) sebagaimana telah digambarkan melalui perilaku Nabi Muhammad sepanjang hidupnya. Nilai-nilai yang mendasari yang demikian berbeda dari kebudayaan Barat yang hanya bertolak dari rasio semata, sehingga prinsip-prinsip holistik kurang dapat dicerminkan melalui bangunan kehidupannya (Suara Muhammadiyah, 1992 ;Semiawan, 1992: 12).

Landasan nafas spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam haruslah mampu menempa kepribadian peserta didik agar dapat terwujud sosok yang utuh dari manusia secara kualitatif. Fungsi kurikulum dapat dipantulkan melalui berbagai aktivitas edukatif secara individu atau kolektif. Dalam arti individu seseorang berarti menghayati eksistensinya untuk selalu aktif bereksplorasi untuk mencari kekhasan dari individunya melalui penjelajahan terhadap dunianya sendiri. Ia belajar tumbuh dan berkembang dan melakukan penghayatan terhadap pengalaman yang dilalui. Kurikulum pendidikan Islam dengan nafas spiritual tersebut memberikan "gizi" di dalam pengalaman tersebut, sehingga membentuk kualitas pengalaman yang membangun karakter pribadi yang dapat terukur dari sisi jasmani dan ruhani, spiritual dan temporal. Untuk itulah kurikulum pendidikan Islam perlu bernafaskan spiritual yang tidak dogmatis dan menjenuhkan, karena itu perlu melibatkan proses pembelajaran kreatif, inovatif dan berdasar pada moral/akhlak yang mulia.

Karena itu, Semiawan orientasi Islam dalam kurikulum ditoleh oleh pendidikan Barat dengan berupaya mengungkapkan pembelajaran yang holistik yang bersandar pada berbagai penelitian yang dilandasi oleh spesialisasi belahan otak. Kreativitas yang merupakan tugas dan fungsi otak sebelah kanan mempunyai fungsi "a

*sense of holos*" dan imaginasi tidak hanya bersumber pada rasio dan kesadaran, tetapi juga bersumber pada kesadaran yang tidak disadari (*unconscious awareness*) yang dekat kepada pengertian firasat atau intuisi sebagai sumbu yang menyalakan getaran penemuan yang diperoleh dari hasil pertemuan belajar yang intensif dan ekstensif.

### **Konstruksi Materi Pendidikan Islam**

Sebelum dibicarakan lebih lanjut tentang materi pendidikan Islam, terlebih dahulu dibicarakan konsep pendidikan Islam, di dalamnya paling tidak ditemukan tiga unsur penting yang menunjukkan bahwa; pendidikan adalah alat untuk pemindahan nilai-nilai budaya; pendidikan mengandung makna proses latihan, dan pendidikan juga mengandung makna indoktrinasi nilai-nilai absolut yang terkandung dalam ajaran Islam (Langgulung, t.th.: 4-9). **Pertama**, pendidikan berarti ditujukan untuk melaksanakan transformasi nilai-nilai kebudayaan Islam dari suatu generasi kepada generasi berikutnya; **kedua**, pendidikan ditujukan untuk pengembangan potensi-potensi individu; **ketiga**, pendidikan berarti harus mampu menanamkan nilai-nilai absolut yang tidak dapat berubah dalam berbagai ruang dan waktu. Untuk yang terakhir ini disebut sebagai bagian inti dari ajaran Islam.

Berkaitan dengan pengertian yang disebut di atas, aktivitas pendidikan menuntut perencanaan yang matang agar dapat terselenggarakan dengan baik. Melalui perencanaan, pendidikan perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan sosial. Aktivitas pendidikan harus mampu mengupayakan berbagai konsep, program dan latihan-latihan yang dapat membawa kehidupan siswa sejalan dengan sifat-sifat kehidupan itu sendiri. Perbuatan dan ketentuan-ketentuan pendidikan dengan segala macam pendekatan ilmu pengetahuan perlu didasarkan atas jiwa dan etika Islam supaya kehidupan menjadi Islami (Ashraf, 1985: 25).

Aplikasi dari perencanaan di atas menuntut adanya persiapan pembelajaran aktif dan bermakna yang dalam hal ini membantu peserta didik untuk memahami berpuluh-puluh konsep yang diajarkan oleh sekolah dengan cara menemukan sendiri (*discovery*). Pengajaran diletakkan pada proses belajar sesuatu konsep atau kejadian dalam lingkungan, yang dalam hal itu diperlukan seleksi konsep yang paling

esensial berdasarkan kriteria tertentu pada mata pelajaran tertentu yang dipetakan secara holistik, logis dan psikologis.

Para siswa harus dilatih dengan melibatkan berbagai macam latihan mental, emosional, sosial, dan fisik yang dimulai dari "urung pikir" (saling menyumbang pikiran) mengenai apa yang dibelajarkan, sekaligus menjadi indikasi dari gambaran mental yang dimiliki oleh subyek didik. Jika ada topik baru perlu diupayakan pengalaman langsung yang dapat menjembatannya. Melalui pengalaman-pengalaman pendidikan subyek didik dibentuk menjadi insan yang berdisiplin. Mereka tidak hanya dibentuk untuk menjadi manusia intelek, yang dengan kekuatan inteleknnya mampu melaksanakan penalaran dengan metode keilmuan. Akan tetapi mereka juga dibentuk untuk menjadi manusia yang menyadari kepentingan spiritual dan moral, sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian bagi pihak keluarga, masyarakat dan ummat manusia.

Pemikiran tentang materi atau content pendidikan Islam secara umum dewasa ini lebih cenderung lahir dari persoalan kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada siswa. Untuk mengidentifikasi kebutuhan ini, ahli-ahli pendidik menerjemahkan materi atau content dalam bentuk yang lebih konkret. Walker (1981: 283) misalnya memberi penekanan makna materi pembelajaran yaitu apa yang seharusnya dapat diajarkan, dipelajari dan dibelajarkan kepada para siswa. Dalam hal ini berupa keperluan-keperluan hidup siswa.

Dari sudut perspektif kebutuhan, pemikir-pemikir Islam dewasa ini juga mengaitkan persoalan materi pendidikan dari sudut kebutuhan umat yang mau tidak mau harus dijabarkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Masalah adanya dirasakan ketidakseimbangan antara pendidikan Islam di satu pihak dan pengembangan budaya Islam di kalangan umat di pihak lain adalah menjadi kesenjangan yang perlu dicarikan solusinya dari pengembangan materi pendidikan Islam. Pemikir-pemikir Islam berusaha untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memikirkan kembali profil materi pendidikan Islam sebagai alat strategis untuk pengembangan budaya Islam tersebut melalui dukungan proses kurikulum dalam semua perangkat dan tahapan-tahapannya (Langgulong, t.th.: 135).

Materi-materi dan metode-metode pendidikan Islam yang dimuat dalam kurikulum, untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan budaya, perlu ditinjau untuk disesuaikan dengan semangat

pengembangan budaya dan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan seperti: ekonomi, teknologi, sosial, dan lain-lainnya. Sementara yang tampak dilakukan oleh sekelompok umat adalah mengupayakan untuk menjadikan proses pengetahuan, ilmu, ketrampilan dan nilai-nilai kebudayaan Barat untuk menjadi bagian utama dari kurikulum pendidikan Islam, tanpa memandang perlu untuk melakukan proses internalisasi yang lebih dalam dari sisi ajaran-ajaran Islam. Akibat pencampuran bulat-bulat kebudayaan Barat (westernisasi) tersebut telah dipandang menjadi salah satu faktor dari kegagalan pendidikan Islam untuk menghasilkan sumber daya manusia yang loyal untuk mendukung sistem kehidupan yang Islami.

Pada sekelompok orang, materi pendidikan Islam sering diartikan dalam bentuk penjumlahan pengetahuan, ketrampilan atau nilai. Jika ingin menyesuaikan pendidikan Islam dengan kehidupan modern, maka yang perlu dilakukan adalah upaya untuk menggabungkan ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu Barat dalam kurikulum. Untuk sejumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam bentuk penjumlahan ini telah banyak dilakukan, dan cara-cara ini bahkan telah dianggap sebagai salah satu cara yang paling tepat untuk meresponi tuntutan kehidupan modern dari sisi pendidikan Islam.

Namun, yang amat perlu untuk digarisbawahi adalah bahwa materi pendidikan sebenarnya tidak hanya perlu dimaknai dalam arti penjumlahan ilmu pengetahuan, nilai dan ketrampilan sebagaimana telah dikemukakan di atas. pengembangan materi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menggabungkan muatan materi pendidikan agama dan umum seperti yang disinggung atau banyak dilakukan banyak orang. Pemahaman seperti justru dapat membawa muatan kurikulum pendidikan Islam di damping sangat padat, tetapi juga mengakibatkan para siswa merasa susah untuk mengikuti materi tersebut.

Yang perlu disadari adalah bagaimana menciptakan formulasi rancangan materi pendidikan dan pembelajaran yang secara kualitatif mampu membangun nilai-nilai Islami. Semua bentuk pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang dipelajari dapat diinternalisasi dari sisi keislaman. Oleh karena itu, tuntutan utama dalam pengembangan materi pendidikan Islam, bukanlah materi yang padat, lebih dari itu adalah kemampuan-kemampuan yang membawa siswa menguasai ketrampilan hidup (*life skill*) yang Islami. Ketrampilan-ketrampilan

tersebut antara lain berhubungan dengan ketrampilan berpikir, emosi, ketrampilan sosial, politik, ibadah, olah raga, kesehatan, kesenian, hukum, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Semua ketrampilan dikembangkan lewat proses rancangan pengembangan materi di mana bangunannya diletakkan di atas konsep-konsep spiritual Islam. Inilah makna pengembangan materi pendidikan yang dimaknai sebagai profil materi pendidikan Islam.

Rancangan materi pendidikan Islam dibangun di atas konsep dan nilai spiritual Islam, menuntut pemaknaan kurikulum melalui kemampuan untuk memformulasikan nilai-nilai ke dalam sistem nilai baru yang bersifat memadukan atau mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Islam di satu sisi dan nilai-nilai kemoderenan di pihak lain. Formulasi dua jenis nilai ini menjadi sesuatu yang amat logis di samping juga diharapkan memberi kekuatan baru dalam mengembangkan aktivitas pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zamannya. Karena itu, penting digarisbawahi pandangan-pandangan al-Syaibani (1979: 520-522) yang berbicara tentang prinsip-prinsip umum materi pendidikan yang dijadikan landasan bagi pengembangan materi pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam uraian berikut:

1. Prinsip pertautan yang sempurna dengan ajaran agama.
2. Prinsip tujuan universal dari materi yang dituangkan dalam kurikulum.
3. Prinsip keseimbangan relatif di antara tujuan dan isi kurikulum.
4. Prinsip keterkaitan antara isi kurikulum dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa, baik dalam hubungan dengan alam fisik, psikis dan sosial
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan di antara individu siswa.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan.
7. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas-aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Berdasarkan prinsip-prinsip umum di atas, maka cabang-cabang pengetahuan perlu dimasukkan ke dalam materi pendidikan klasifikasi pengetahuan yang didasarkan pada gagasan yang ditawarkan oleh pakar-pakar pendidikan Islam pada *Konferensi Dunia Pendidikan Islam I* di Makkah tahun 1977, yaitu klasifikasi ilmu-ilmu abadi (*perennial knowledge*) dan ilmu-ilmu capaian (*acquired knowledge*).

(Ashraf, 1985: 45) Jenis-jenis pengetahuan yang dimasukkan ke dalam klasifikasi ilmu abadi adalah segala pengetahuan yang diturunkan dan dipengaruhi langsung baik kuantitas maupun kualitas oleh Alquran dan hadis. Kelompok mata kuliah ini antara lain adalah tafsir, hadis, fikih dan yang sejenisnya. Sedangkan untuk mata kuliah bahasa Arab diangkat menjadi *compulsory language* karena jenis pengetahuan ini mempunyai berpengaruh penting untuk menguasai mata kuliah semacam; Alquran/tafsir, ilmu hadis, fikih dan lain-lain. Adapun untuk jenis pengetahuan ilmu-ilmu capaian batasan yang diberikan adalah semua jenis pengetahuan yang pertumbuhan dan perkembangannya baik kuantitas dan kualitas secara langsung diturunkan dari atau oleh pikiran manusia. Kelompok ilmu-ilmu ini antara lain adalah: matematika, fisika, sosiologi, sejarah, sains dan lain-lainnya.

Suatu hal yang perlu digarisbawahi berkenaan dengan kurikulum pendidikan Islam adalah: Bagaimana menghasilkan lulusan-lulusan pendidikan yang dibekali dengan pengetahuan keahlian dalam agama sekaligus dengan keduniaannya. Sayid Sulthan (1981: 63) mengatakan bahwa pengertian materi Pendidikan Islam sesungguhnya mengandung pengertian umum yang mengandung kedua aspek keduniaan dan keakhiratan. Untuk itu, dalam arti pengertian materi pendidikan yang bersifat umum, maka perlu penterjemahan kompetensi lulusan dari sisi ketrampilan keduniaan sekaligus dengan keakhiratannya. Sejauh ini masih ditemukan kecenderungan banyak pihak untuk menerjemahkan materi pendidikan dalam arti yang fragmentatif, yaitu materi yang termuat dalam kurikulum masih cenderung menghasilkan lulusan yang cenderung membatasi atau memisahkan nilai keduniaan dan keakhiratan. Kesenjangan seperti ini perlu diupayakan jalan keluar dalam bentuk formulasi materi pendidikan baru yang dapat menghasilkan lulusan yang dipandang kualifaid dalam memadukan nilai keduniaan dan keakhiratan secara bersama-sama. Jika kita berkaca kepada para filosof muslim zaman dulu, mereka ini dikenal sebagai orang-orang yang sukses memadukan nilai keakhiratan sekaligus dengan nilai keduniaannya.

Ashraf (1985: 45) mencoba mendiskusikan persoalan di atas dengan mengidentifikasi jurusan-jurusan yang ada di perguruan tinggi. Mahasiswa di perguruan tinggi dalam pandangannya dapat saja mempelajari dua kelompok ilmu (*perennial dan acquired*)

sebagaimana diinginkan oleh klasifikasi ilmu Makkah, 1977. Sebagai contoh mahasiswa fakultas ekonomi diberikan kelompok ilmu-ilmu abadi seperti studi Alquran, fikih, hadis dan bahasa Arab yang dijadikan sebagai kelompok mata kuliah dasar untuk semua mahasiswa muslim. Mata kuliah ini diramu dengan mata kuliah yang menjadi spesifikasi untuk fakultas ekonomi. Cara yang demikian akan dapat memperbaiki *output* dan *outcome* fakultas ekonomi yang lebih berkualitas dari sisi keduniaan dan keakhiratannya. Sesungguhnya kita merindukan lulusan-lulusan fakultas ekonomi yang alim, yang dapat mencari dan mengembalikan ilmu ekonominya berdasarkan ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis.

Gagasan pemikiran sebagaimana diungkap di atas berlaku juga untuk jurusan-jurusan lain, dengan membuat modifikasi kurikulum tersendiri. Akan tetapi gagasan ini jelas membawa konsekuensi yang sangat mendasar baik untuk disiplin ilmu agama atau umum untuk disusun kembali dalam suatu struktur kurikulum baru. Pengetahuan-pengetahuan agama jelas harus dapat diperas, mana pengetahuan inti yang benar-benar fungsional untuk membuat seseorang ahli dalam agama, dan mana pengetahuan agama yang bukan inti. Bagi seorang pemikir Islam tentu sangat dituntut untuk memahami ajaran-ajaran dasar agamanya, karena diharapkan dapat menjabarkan pengetahuan-pengetahuan agama ke dalam kehidupan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Untuk itu, *perennial knowledge* dalam kaitan dengan kurikulum inti yang harus dipelajari oleh semua siswa Islam dalam semua jurusan. Sedangkan ilmu-ilmu capaian dapat dimasukkan ke dalam bidang spesialisasi/jurusan yang menjadi pilihan siswa atau mahasiswa.

### **Penutup**

Perubahan kurikulum Pendidikan Islam lebih didasari kebutuhan masyarakat sebagai pengguna jasa (*user*) pendidikan. Munculnya gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) telah memberi legitimasi teologis perubahan kurikulum madrasah (Lembaga Pendidikan). Dari sini mulai berkembang gagasan integrasi ilmu agama dan iptek yang selama ini dikelompokkan ke dalam ilmu umum atau ilmu sekuler. Muncul kemudian berbagai model madrasah terpadu yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama ke dalam satuan kurikulum madrasah.

Sesuai dengan hal tersebut, sudah waktunya dikotomisasi ilmu Islam dan ilmu umum secara ideologis dan teologis, dicairkan bukan dengan Islamisasi ilmu-ilmu umum, tetapi melalui peletakan semua ilmu dalam sebuah sistem kebenaran dan metodologi. Suatu ilmu ditolak hanya jika ilmu itu ternyata salah. Sebaliknya, jika terbukti benar, bukan karena ada hubungan dengan sumber teks Alquran dan sunnah nabi.

Ilmu fisika, matematika, biologi, kimia, sejarah, dan ilmu lainnya adalah Islam sepanjang didukung bukti kebenarannya. Ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu lain yang selama ini disebut dengan ilmu agama harus hanya disebut dengan ilmu-ilmu itu sendiri tanpa pemberian label ilmu agama. Keyakinan tauhid mungkin tumbuh melalui studi sejarah, fisika, dan biologi. Hal itu dapat dilihat dari pola penuturan Alquran, bukan hanya dengan menguasai teori tentang Tuhan seperti tersusun dalam ilmu tauhid.

Soalnya, apakah umat Islam bersedia dan berani membebaskan diri dari ideologisasi ilmu-ilmu Islam yang selama ini ditempatkan sebagai satu-satunya ilmu yang benar secara teologis. Jika seluruh realitas diyakini sebagai ciptaan Tuhan, maka semua ilmu adalah Islam karena ilmu adalah konsep tentang realitas alam, sosial dan humaniora.

Dalam konteks tersebut, penyebutan madrasah sebagai sekolah umum berciri khusus agama, seharusnya bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif. Penyebutan demikian merupakan pangkal bagi model pendidikan kritis yang tidak lagi meletakkan pendidikan sebagai transfer ilmu atau transfer nilai, tetapi media belajar hidup yang terus dikembangkan dan di daur ulang.

Problem integrasi ilmu dalam sistem madrasah dan tujuan praktis peningkatan daya saing lulusannya, lebih sulit dipecahkan karena pada saat yang sama, lembaga ini harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik. Seluruh model pendidikan Islam; pesantren, sekolah Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah umum, bertujuan utama membentuk pribadi Muslim yang takwa, berakhlak mulia, cerdas dan trampil. Tujuan ini berlaku bagi semua tingkat dan jenis pendidikan Islam, termasuk madrasah itu sendiri.

### Daftar Pustaka

- Affandi, Mochtar. 1990. *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zurnuji's Ta'lim wa al-Muta'allim*. Tesis. Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University.
- Ashraf, Ali. 1985. *New Horizons in Muslim Education*. Great Britain: Cambridge, Hodder and Stoughton The Islamic Academic.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Doll, Ronald C. 1964. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Glatthorn, Allan A. 1987. *Curriculum Leadership*. Illionis: Scott Foresmen and Company.
- Haekal,. 1992. *Sejarah Hidup Muhammad*. Alih bahasa Ali Audah, Cet. XIV. Citra AntarNusa.
- Langgulong, Hasan. 1996. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Majallah Suara Muhammadiyah. 1992. No. 22 November.
- Maimun, A. dan A. Shodiq. 2001. *Madrasah Masa Depan*. Jakarta: EMIS-Ditpergurais Dirjen Binbaga Depag. RI.
- Porter, Carol and Cleland Janell. 1995. *The Portfolio as a Learning Strategy*. USA: Boynton Publishers.
- Al-Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih bahasa Hasan Langgulong. Jakarta: Bulan Bintang.
- Semiawan. 1992. "Perbaikan Mutu Pendidikan yang Sesuai dengan Tuntutan Dinul Islam", Makalah Seminar dalam Pengelolaan Pendidikan Islam yang Mampu Mengantisipasi dan Beradaptasi dengan Era Informasi dan Globalisasi. Jakarta: Perguruan A1-Azhar.
- Sulthan,. 1981. *Mapahim al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Walker, 1981. "What Curriculum Research?" dalam *Curriculum And Instruction*. Henry A. Giroux, et al. McCutchan USA : Publishing Corporation.